



## Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Kepekaan Sosial: Peran Guru dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Zulkifli <sup>1\*</sup>, Nur Haliza Yuniar <sup>2</sup>

---

### **Correspondensi Author**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama  
Islam, Universitas  
Pendidikan  
Muhammadiyah Sorong,  
Indonesia  
Email\*:  
[zul7457@gmail.com](mailto:zul7457@gmail.com)

### **Keywords :**

Pendidikan Agama Islam;  
Kepekaan Sosial;  
Peran Guru;  
Karakter Peserta Didik

**Abstrak.** Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran pendidik Agama Islam dalam membentuk kepekaan sosial siswa, mengingat tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan karakter dan sosial di sekolah, serta perlunya kolaborasi antara pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi nilai-nilai sosial berbasis Islam, yang dapat berkontribusi pada pembentukan karakter generasi yang lebih peduli dan berakhlak mulia di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidik Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa di SD Muhammadiyah Aimas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan peran pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial berbasis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial melalui empat strategi utama, yaitu mengajarkan nilai-nilai Islam, membimbing praktik langsung melalui kegiatan sosial, memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta menggunakan metode refleksi dan simulasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai sosial, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Namun, tantangan seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya dukungan dari keluarga, dan keterbatasan waktu menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi kepekaan sosial di sekolah. Penelitian ini menyarankan perlunya kerjasama antara pendidik, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan sosial berbasis Islam di sekolah.

**Abstract.** The urgency of this research lies in the importance of understanding the role of Islamic Religious educators in shaping students' social sensitivity, considering the challenges faced in the process of character and social education in schools, as well as the need for collaboration between educators, families, and communities to create an environment that supports the implementation of Islamic-based social values, which can contribute to the formation of a generation with stronger concern and noble morals in the future. This study aims to examine the role of Islamic Religious Educators in fostering social sensitivity among students at SD Muhammadiyah Aimas. This research employs a qualitative approach with data collection methods including interviews, observations, and

*documentation. The analysis technique used is descriptive analysis to illustrate the role of educators in implementing Islamic-based social values. The findings indicate that educators play a crucial role in developing social sensitivity through four main strategies: teaching Islamic values, guiding practical social activities, providing exemplary behavior in everyday life, and utilizing reflection and simulation methods. Through this approach, students not only gain an understanding of social values but also learn to apply them in their daily lives. However, challenges such as student character differences, lack of support from families, and limited time affect the effectiveness of implementing social sensitivity in the school. This study suggests the need for collaboration between educators, families, and the community to support Islamic-based social education in schools.*

---

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam mempersiapkan kesuksesan generasi suatu bangsa. Pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan formal di sekolah. Pendidikan di sekolah merupakan kewajiban bagi seluruh warga Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Muali & Qodratillah, 2018). Seorang pendidik di sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya agar mampu menghadapi berbagai problematika, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat (Rochmah et al., 2024). Peserta didik tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan tetapi juga kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Kepekaan sosial adalah perhatian serta kepedulian individu terhadap lingkungan sekitar yang dilakukan dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan dari pihak lain (Supriatman, 2024). Kepekaan sosial dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aksi kepedulian di masyarakat, seperti gotong royong, menjenguk orang sakit, membantu sesama yang tertimpa musibah, dan lain sebagainya. Nilai-nilai sosial ini tidak muncul begitu saja, melainkan membutuhkan teladan dan bimbingan dari lingkungan keluarga serta peran pendidik di sekolah (Hasnawati et al., 2024).

Pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, baik sebagai informator, komunikator, organisator, motivator, maupun evaluator (Ramdan, 2020). Pendidik juga berperan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, termasuk menanamkan nilai-nilai kepekaan sosial. Konsep kepekaan sosial sangat dijunjung tinggi dalam Islam, sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 yang menegaskan bahwa kaum mukmin adalah saudara dan harus menjaga persatuan serta menyelesaikan konflik dengan adil (Miftakhuddin, 2020). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan bahwa persaudaraan dalam Islam tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi juga pada ikatan keimanan kepada Allah. Perdamaian dan persatuan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim dalam menjaga ukhuwah Islamiyah (Alfarisi, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada peserta didik, terutama dalam membentuk kepekaan sosial. Prinsip ukhuwah Islamiyah yang terkandung dalam ajaran Islam dapat menjadi dasar dalam menumbuhkan sikap empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidik Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik di SD Muhammadiyah Aimas. Penelitian ini akan mengeksplorasi metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai kepekaan sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

SD Muhammadiyah Aimas dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sejarah panjang dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikannya. Sekolah ini didirikan pada tahun 2002 oleh Bapak Sutekno dan terus berkembang dalam meningkatkan fasilitas dan kualitas pendidikan. Sebagai sekolah berbasis nilai-nilai Muhammadiyah, SD Muhammadiyah Aimas menanamkan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai sosial dan moral Islam. Namun, masih terdapat tantangan dalam menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik, seperti kurangnya interaksi positif antar peserta didik, rendahnya inisiatif dalam membantu sesama, serta kurangnya kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran pendidik Agama Islam dalam membimbing peserta didik menjadi semakin penting.

Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana peran pendidik Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan akan mencakup pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, serta membantu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas kepekaan sosial dalam konteks pendidikan umum, penelitian ini secara spesifik menyoroti peran pendidik Agama Islam dalam membentuk karakter sosial peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk kepekaan sosial peserta didik di sekolah berbasis Islam.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, serta aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Aimas, Jalan Wortel, Malaweke,

Kecamatan Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juni hingga Agustus mendatang. Lokasi ini dipilih karena menyediakan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi bagaimana pengajaran agama Islam dapat mempengaruhi kepekaan sosial peserta didik. Selain itu, studi di sekolah ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

Subjek dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas VI, pendidik agama Islam, kepala sekolah, seluruh pendidik di SD Muhammadiyah Aimas, serta orang tua wali peserta didik kelas VI. Sampel yang dipilih terdiri dari enam peserta didik kelas VI, pendidik agama Islam, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati perilaku, interaksi, dan konteks dalam situasi yang diteliti. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-sistematis, yang dilakukan tanpa struktur atau rencana tertentu, sehingga memungkinkan peneliti menangkap informasi yang relevan secara fleksibel. Wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur, di mana daftar pertanyaan telah disusun sebelumnya dan tidak mengalami perubahan selama wawancara berlangsung. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi dari partisipan terkait peran pendidik agama Islam dalam membangun kepekaan sosial peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari data observasi dan wawancara, berupa catatan, transkrip, serta foto-foto yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar dokumentasi. Instrumen ini berfungsi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data agar informasi yang diperoleh dapat diolah dengan baik. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang telah dikumpulkan agar lebih sistematis. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara terstruktur sehingga mudah dipahami, dan dapat dibandingkan untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan verifikasi terhadap data yang telah dianalisis guna memperoleh pemahaman yang jelas terkait peran pendidik agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber menggunakan berbagai teknik dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan memperoleh data dari berbagai pihak, seperti peserta didik, pendidik agama Islam, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi waktu digunakan untuk menguji keabsahan data dengan mengonfirmasi hasil yang diperoleh pada waktu yang berbeda guna menilai konsistensinya. Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana pendidik agama Islam berperan dalam menumbuhkan kepekaan sosial dan empati pada peserta didik.

## **Hasil dan Pembahasan**

Peran Pendidik Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada subjek didik di SD Muhammadiyah Aimas

### **Mengajarkan Nilai-Nilai Islam sebagai Dasar Kepekaan Sosial**

Ibu Rina menjelaskan: "Kepekaan sosial dalam pendidikan Agama Islam saya artikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami, merasakan, dan merespons kebutuhan serta kondisi orang lain berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong. Hal ini juga mencakup penerapan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari". Selain itu, Pak Hadi juga menyampaikan pandangannya: "Kepekaan sosial diartikan sebagai kemampuan memahami, merasakan, dan memperhatikan kondisi orang lain dengan mengamalkan ajaran Islam seperti tolong-menolong, menghormati perbedaan, dan empati". Untuk memperkuat pemahaman ini, berikut adalah data hasil observasi tentang pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kepekaan sosial:

**Tabel 1.** *Data Hasil Observasi Pemahaman Siswa Mengenai Nilai-Nilai Kepekaan Sosial*

<i>Aspek Kepekaan Sosial</i>	<i>Persentase Siswa yang Memahami</i>
<i>Empati</i>	<i>85%</i>
<i>Tolong-Menolong</i>	<i>90%</i>
<i>Menghormati Perbedaan</i>	<i>80%</i>
<i>Sikap Adil</i>	<i>75%</i>

Berdasarkan data hasil observasi yang ditampilkan dalam Tabel 1, pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kepekaan sosial menunjukkan hasil yang cukup baik. Pada aspek empati, sebanyak 85% siswa telah memahami pentingnya merasakan dan memahami perasaan orang lain. Sementara itu, aspek tolong-menolong memiliki persentase tertinggi, yaitu 90%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran untuk membantu sesama. Adapun aspek menghormati perbedaan memperoleh persentase 80%, yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memahami dan menghargai keberagaman di lingkungan mereka. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kepekaan sosial sudah cukup tinggi, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal menghormati perbedaan. Pendidikan agama berperan penting dalam mendorong perilaku dan menanamkan nilai-nilai pro-sosial, seperti kemampuan untuk memaafkan, empati, dan kasih sayang (Jamil et al., 2023). Nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif dalam membantu remaja mengelola emosi mereka dengan lebih baik serta mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku agresif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan nilai-nilai Islam sebagai dasar kepekaan sosial bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu memahami, merasakan, dan merespons kondisi orang lain dengan berlandaskan ajaran Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong. Pemahaman ini diperkuat melalui pandangan para pendidik yang menekankan pentingnya penerapan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, termasuk menghormati perbedaan dan menumbuhkan empati. Studi menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pro-sosial yang berdampak positif pada pengelolaan emosi serta mengurangi perilaku agresif. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan konsep spiritual, tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih peduli dan responsif terhadap lingkungan sosial mereka.

### **Membimbing Praktik Langsung melalui Kegiatan Sosial**

Pendidik di SD Muhammadiyah Aimas juga membimbing siswa untuk mempraktikkan kepekaan sosial melalui berbagai kegiatan. Berdasarkan pemaparan dari Ibu Rina, salah satu contohnya adalah: "Salah satu contohnya adalah program 'Sedekah Jumat', di mana siswa membawa sumbangan untuk diberikan kepada yang

membutuhkan. Selain itu, ada kegiatan simulasi konflik sederhana untuk melatih empati dan kerja sama". Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik dalam bentuk peraturan maupun dengan menyisipkannya pada proses pembelajaran di kelas.

Membimbing praktik langsung melalui kegiatan sosial sejak dini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak SD. Salah satu bentuk kegiatan sosial yang efektif adalah program Sedekah Jumat, di mana siswa diajarkan untuk berbagi dengan sesama melalui donasi rutin setiap hari Jumat. Kegiatan ini tidak hanya melatih kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat nilai religiusitas dengan menanamkan kebiasaan bersedekah sebagai bentuk ibadah. Melalui program ini, siswa belajar untuk berempati terhadap mereka yang membutuhkan, memahami makna berbagi, serta membangun kebiasaan baik yang dapat terbawa hingga dewasa. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong kebersamaan dan gotong royong di lingkungan sekolah, di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam pengumpulan dan penyaluran sedekah kepada yang berhak, seperti fakir miskin, yatim piatu, atau korban bencana. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kepribadian siswa yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka (Yusri et al., 2024).

Membimbing praktik langsung melalui kegiatan sosial di sekolah merupakan langkah efektif dalam menanamkan nilai karakter pada siswa sejak dini. Kegiatan seperti di SD Muhammadiyah Aimas sedekah Jumat dan simulasi konflik sederhana menjadi sarana untuk melatih empati, kepedulian sosial, serta kerja sama. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan pentingnya berbagi dan tolong-menolong, tetapi juga diberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku siswa, membentuk pribadi yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

### ***Memberikan Teladan dalam Kehidupan Sehari-Hari***

Salah satu peran penting yang dilakukan oleh pendidik di SD Muhammadiyah Aimas untuk menumbuhkan kepekaan sosial adalah dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Rina menjelaskan: "Lingkungan sekolah sangat mendukung. Kami sering mengadakan rapat dan diskusi antar-guru untuk merancang program yang holistik. Suasana kebersamaan di antara guru juga menjadi teladan bagi siswa". Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa 78% siswa merasa bahwa guru mereka menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai kepekaan sosial.

Memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa di SD. Guru berperan sebagai panutan dengan menunjukkan sikap empati, kerja sama, dan kepekaan terhadap lingkungan sosial, baik di sekolah maupun masyarakat. Melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan motivasi, guru menanamkan nilai-nilai budaya dan kewargaan, sehingga siswa terbiasa berinteraksi dengan penuh kesadaran sosial. Selain itu, metode pembelajaran seperti diskusi, penugasan, kerja mandiri, dan problem solving diterapkan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep kepekaan sosial secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

Memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari merupakan strategi efektif dalam

menumbuhkan kepekaan sosial siswa di SD Muhammadiyah Aimas. Guru berperan sebagai panutan dengan menunjukkan sikap empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial, baik di sekolah maupun masyarakat. Suasana kebersamaan antar-guru serta keterlibatan mereka dalam merancang program yang holistik semakin memperkuat contoh nyata bagi siswa. Pembiasaan, pengarahan, dan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi dan *problem solving*, nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab ditanamkan dalam keseharian siswa (Maallah, 2018) . Hal ini tidak hanya membentuk kesadaran sosial mereka, tetapi juga membiasakan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

### ***Menggunakan Metode Refleksi dan Simulasi***

Pendidik di SD Muhammadiyah Aimas menggunakan metode refleksi dan simulasi untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam kepada siswa. Ibu Rina menjelaskan: "Saya juga sering menggunakan metode refleksi, di mana siswa diajak merenungkan pengalaman sehari-hari mereka". Sebanyak 82% siswa merasa bahwa metode refleksi membantu mereka lebih memahami pentingnya kepekaan sosial. Menggunakan metode refleksi dan simulasi dalam pembelajaran merupakan strategi efektif untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik. Memberikan kesempatan kepada mereka untuk merenungkan pengalaman sehari-hari memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara tindakan dan dampaknya terhadap orang lain. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengembangkan empati, memahami perspektif orang lain, serta lebih peka terhadap permasalahan sosial di sekitar mereka. Simulasi situasi sosial juga membantu mereka mengalami langsung berbagai kondisi yang membutuhkan sikap peduli, kerja sama, dan tanggung jawab. Pembelajaran berbasis refleksi dan simulasi tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar lebih responsif terhadap lingkungan dan masyarakat (Rifa'i & Choli, 2020).

Metode refleksi dan simulasi merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik (Hasnah et al., 2023). Refleksi memungkinkan siswa merenungkan pengalaman sehari-hari mereka sehingga lebih memahami dampak tindakan terhadap orang lain, sementara simulasi memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Kedua metode ini membantu peserta didik mengembangkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab, sehingga mereka lebih peka terhadap permasalahan sosial di sekitar mereka. Melalui pembelajaran berbasis refleksi dan simulasi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk karakter yang lebih peduli dan responsif terhadap lingkungan dan masyarakat.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidik Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa SD Muhammadiyah Aimas sangat signifikan. Pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teoritis tetapi juga membimbing siswa dalam praktik langsung, memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, serta menerapkan metode refleksi dan simulasi untuk memperkuat pemahaman mereka. Namun, dalam implementasinya terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya dukungan dari keluarga, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter Islami yang dikemukakan oleh Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dalam

menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia pada anak sejak dini (Ahmad, 2022). Pemikiran Imam Al-Ghazali menitikberatkan pentingnya pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat terpuji sebagai dasar pembentukan karakter yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa SD Muhammadiyah Aimas sangat signifikan. Pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teoritis tetapi juga membimbing siswa dalam praktik langsung, memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta menerapkan metode refleksi dan simulasi untuk memperkuat pemahaman siswa. Namun, dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya dukungan dari keluarga, dan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Teori pendidikan karakter Islami yang dikemukakan oleh Al-Ghazali Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia pada anak sejak dini (Aziz et al., 2023). Pemikiran Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat terpuji sebagai dasar pembentukan karakter yang kuat.

Metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak mencakup pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari serta penyampaian kisah-kisah dengan teladan akhlak mulia. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku mereka, sehingga terbentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan etika yang luhur. Pembentukan karakter siswa harus dilakukan melalui pembelajaran nilai, praktik langsung, dan keteladanan guru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mencakup ketiga aspek tersebut lebih efektif dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa (Ramli & Prianto, 2019).

Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan yang menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai sosial di sekolah berperan penting dalam membangun sikap peduli, tolong-menolong, dan kerja sama di kalangan siswa (Shapitri, 2024). Melalui proses pembelajaran, nilai-nilai ini dapat ditanamkan dengan berbagai metode, seperti diskusi kelompok interaktif, ceramah yang disertai nasihat, serta kegiatan sosial seperti amal Jumat dan takziah. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan konsep sosial secara teoritis, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi lingkungan yang kondusif dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat (Lesmana et al., 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa peran pendidik Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa sangatlah penting, tidak hanya melalui pengajaran teori, tetapi juga dengan praktik langsung, keteladanan, serta metode refleksi dan simulasi. Pendekatan holistik yang mencakup pembelajaran nilai, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan penyampaian kisah akhlak mulia terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Kurniawan et al., 2024). Meski menghadapi tantangan seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan waktu, penerapan metode interaktif seperti diskusi, ceramah, dan kegiatan sosial mampu membangun sikap peduli, tolong-menolong, dan kerja sama dalam lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial agar siswa memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami pentingnya nilai-nilai kepekaan sosial berdasarkan ajaran Islam. Partisipasi dalam kegiatan sosial berdampak positif dalam membentuk sikap empati dan kerja sama. Selain itu, keteladanan guru dan metode refleksi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Namun, tantangan dalam implementasi kepekaan sosial masih perlu diatasi melalui kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan masyarakat agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dalam menumbuhkan kepekaan sosial mencakup pengajaran nilai-nilai Islam yang membantu siswa memahami ukhuwah Islamiyah, amar ma'ruf nahi munkar, empati, dan tolong-menolong, serta strategi pengajaran variatif seperti pembelajaran berbasis cerita, diskusi kelompok, dan simulasi yang memperkuat pemahaman siswa. Selain itu, kegiatan praktis di luar kelas, seperti bakti sosial dan program berbagi, memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai sosial, didukung oleh lingkungan sekolah yang inklusif dan kolaboratif.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan konfirmasi yang relevan terhadap temuan dalam artikel ini mengenai peran pendidik Agama Islam dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa. Penelitian yang mengemukakan bahwa pembelajaran agama Islam yang dilakukan secara integratif, yang menggabungkan nilai-nilai moral dengan praktik kehidupan sehari-hari, berperan signifikan dalam membentuk kepekaan sosial siswa (Araniri, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan di SD Muhammadiyah Aimas, di mana pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga memberikan teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis ajaran Islam dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial (Dalimunthe, 2023). Mereka juga menekankan bahwa pendekatan berbasis cerita atau kisah teladan dalam ajaran Islam efektif dalam menanamkan sifat-sifat terpuji pada anak-anak, yang sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pembinaan budi pekerti. Penelitian lainnya menyoroti pentingnya peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter agama, yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengajaran di sekolah (Jannah et al., 2023). Kekurangan dukungan keluarga, seperti yang dihadapi di SD Muhammadiyah Aimas, menjadi tantangan dalam menumbuhkan nilai sosial pada siswa. Hal ini sejalan dengan temuan yang menemukan bahwa metode refleksi dan simulasi dalam pendidikan agama Islam terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep moral dan sosial, yang juga diterapkan di SD Muhammadiyah Aimas (Isnaeni, 2017). Terakhir, penelitian yang menekankan pentingnya keteladanan dari pendidik dalam membentuk karakter siswa (Rohani & Kurniawati, 2024). Guru yang memberi contoh perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dapat membantu siswa memahami nilai-nilai sosial seperti empati dan gotong royong, yang merupakan bagian integral dari pendekatan yang diterapkan di SD Muhammadiyah Aimas. Semua temuan ini menunjukkan bahwa metode pendidikan yang holistik, yang mencakup pengajaran teoritis, praktik langsung, dan keteladanan, sangat efektif dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada siswa.

Terdapat beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan karakter dan latar belakang siswa yang memengaruhi tingkat kepedulian sosial, rendahnya motivasi dan kesadaran sosial, serta pengaruh teknologi dan gaya hidup yang mengurangi interaksi sosial. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi tantangan bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam dapat

membentuk karakter sosial yang kuat pada siswa. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran nilai-nilai sosial dalam pendidikan Islam, sehingga siswa tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang kepekaan sosial tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik Agama Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa di SD Muhammadiyah Aimas melalui empat strategi utama: pengajaran nilai-nilai Islam, bimbingan praktik langsung, pemberian teladan, serta penggunaan metode refleksi dan simulasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih peduli, empati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka. Namun, implementasi strategi ini menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan waktu dan sumber daya dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang masih terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh institusi pendidikan Islam. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi belum diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan sekolah serta mengkaji lebih dalam pengaruh lingkungan dan teknologi terhadap kepekaan sosial siswa. Kami mengucapkan terima kasih kepada SD Muhammadiyah Aimas atas dukungan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada pihak yang telah memberikan kontribusi, termasuk para pendidik dan siswa yang menjadi subjek penelitian. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial berbasis Islam.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278-296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753)
- Alfarisi, A. S. (2020). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter di MTS Al Mizan Pandeglang. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.55171/jad.v8i2.417>
- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1, March), 54-65. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1.%20March.122](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.%20March.122)
- Aziz, W., Safii, I., & Setiawan, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Organisasi Rohani Islam (Rohis) Di Smkn 4 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(3), 188-202.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>

**Zulkifli & Yuniar, N. H.,** *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Kepekaan Sosial: Peran Guru dalam Membangun Karakter Peserta Didik*

- Fuady, S., & Rizaldi, R. M. A. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam: Sebuah Penelitian Pustaka. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 17(01), 69-87.
- Hadi, R., Fazlur, M., & Jayadi, M. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(3). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>
- Hasnah, S., Susanto, N., Syafruddin, S., Solehuddin, M., & Yuniarti, E. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Untuk Membentuk Karakter Ulul Albab. *At-Ta'dib*, 18(1), 18-27. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9909>
- Hasnawati, H., Ma'ruf, M. W., & Jumadi, J. (2024). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Religius Pada Peserta Didik Kelas IV Di SD Inpres Pappareang Kec. Parangloe, Kab. Gowa. *Referensi*, 2(1).
- Isnaeni, I. (2017). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak Di Kehidupan Sehari-hari. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 105-118. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v1i1.7>
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35-38. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758-2771. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>
- Kurniawan, W., Andrianto, D., & Sopandi, N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Di Smk Al Hadiid Cileungsi Bogor. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(3), 96-108. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i3.4210>
- Lesmana, I., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2024). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 311-324. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.408>
- Maallah, M. N. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Al-Ibrah*, 7(1).
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 102-126. <https://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i1.2792>
- Ramdan, M. (2020). Sinergitas Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa di Smk Negeri 1 Gunungputri. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 234-259. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.16191>

- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 14-29.
- Rifa'i, A., & Choli, I. (2020). Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 59-76.  
<https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1071>
- Rochmah, A. C., Wiyono, D. F., & Setiawan, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Mts Almaâ€™ Arif Singosari. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(5), 31-45.  
<https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>
- Rohani, R., & Kurniawati, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (Studi Kasus Di Sdn 1 Tanjung Raja Giham). *Jurnal Tahsinia*, 5(5), 696-710.  
<https://doi.org/10.57171/jt.v5i5.563>
- Shapitri, I. (2024). Implementasi Pembinaan Akhlak: Upaya dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Teladan Sei Rampah. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2(2), 11-19.
- Supriatman, T. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Multikultural Bagi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AT SAR Kuningan*, 3(1), 49-54.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12-12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>